

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang di inginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simpel dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini di telaah lebih mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya proses yang dituntut dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan dan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang di inginkan.

Seiring dengan uraian diatas, maka proses kegiatan belajar mengajar harus dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Maka dengan itu perlu di cari satu bentuk gaya mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan salah satu solusi atau cara pendekatan yang bisa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Banyak gaya mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Gaya yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan. Beberapa gaya mengajar dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung, tergantung dari keadaan kelas atau siswa.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dasar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong

dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Fuad Hasan (2005 : 11) menyatakan :
“Pendidikan berfungsi membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa”.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah yang di atur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan tubuh, kesegaran jasmani dan peningkatan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan individu. Sedangkan secara khusus siswa mampu melakukan keterampilan gerak dasar yang telah dianjurkan oleh guru, untuk lebih lanjutnya siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan spesialisasinya pada cabang olahraga tertentu.

Seorang guru pendidikan jasmani di sekolah dituntut dalam mengajar harus sesuai dengan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam isi kurikulum KTSP tidak saja dalam program tertulis, tetapi dalam pembelajaran nyata/kegiatanpraktek. Khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani yang sebagian besar pelaksanaan pembelajarannya berupa praktek di lapangan. Guru

pendidikan jasmani untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam memberikan setiap pelajaran yang diajarkan dan setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaat dalam lingkungan sosial masyarakat.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Muslika, 2010:16). Kualitas dan kuantitas pendidikan jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan pembicaraan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang fenomenal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha pembaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Mengapa tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan variabel lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Disamping itu terjadinya krisis multi dimensional yang melanda kehidupan berbangsa, yang sedikit banyak bermuara pada penurunan kualitas pendidikan.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima serta diinternalisasikan oleh anak didik tetapi juga mempunyai peranan-peranan serta fungsi lain yang bersifat majemuk. Guru juga harus membimbing anak belajar, memberi contoh teladan, dan bahkan memimpin murid manakala memang diperlukan.

Nadisah (1992 : 37) mengemukakan: “Beberapa peran dan fungsi guru dalam lingkungan sekolah antara lain, guru sebagai pemimpin, sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan sebagai fasilitator”.Salah satu peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator adalah menyiapkan kondisi-kondisi

lingkungan belajar dan memberikan petunjuk-petunjuk, penyediaan dan pengaturan alat dan fasilitas, agar anak didik mendapat kemudahan dalam pemecahan masalah belajarnya. Apabila seorang guru dapat menerapkan peran-peran proses pembelajaran di atas maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapagaya mengajar yang dapat digunakan oleh guru itu sendiri. Pada umumnya guru pendidikan jasmani gaya mengajar yang cenderung digunakan adalah gaya komando. Gaya mengajar komando ialah merupakan gaya mengajar yang dalam pelaksanaannya berpusat pada guru, artinya guru sepenuhnya mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2015/2016 pada jam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pokok bahasan tenis meja, Dari 37 siswa yang ada dikelas X hanya ada 13 siswa (35%) yang paham sikap pelaksanaan dalam teknik dasar servis *forehand topspin* dalam permainan tenis meja dan terdapat 24 siswa (65%) masih belum paham tentang teknik sikap pelaksanaan dan sikap akhir teknik dasar servis *forehand topspin*. Berarti dari data tersebut sekurangnya hanya sekitar 35% dari jumlah siswa yang berhasil memahami mengenai tentang teknik dasar pukulan servis *forehand topspin* pada permainan tenis meja. Setelah data dianalisis

diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Persentase ketuntasan secara klasikal tersebut masih kurang, dimana kriteria ketuntasan minimal sekolah untuk mata pelajaran pendidikan jasmani adalah 75 dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 75 % dari keseluruhan siswa”. Siswa mempraktekan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya, ternyata mengalami kesulitan yaitu pada saat praktek berlangsung siswa melakukan teknik dasar pukulan dengan gerakan yang masih kaku, posisi badan kurang tepat. Pada saat pukulan servis *forehand topspin* tenis meja siswa kurang mengerti untuk memulai, dimana siswa langsung memukul kearah lawan dengan lambungnya bola terlalu tinggi dan gerak untuk menerima bola kurang baik, dimana gerak bola tidak dapat dikontrol dengan baik dan posisi kaki sejajar, sehingga membuat siswa tidak leluasa untuk melakukan gerakan. Pada saat penyampaian teori tenis meja di kelas penjelasan yang dilakukan hanya satu kali dan siswa takut untuk bertanya. Disamping itu peserta didik merasa jenuh mengikuti pelajaran karena tidak melibatkan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar tetapi sepenuhnya dikuasai oleh guru. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2015 di SMA Negeri 1 Hampan Perak.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi, minat, bakat, semangat, kondisi fisik, sarana dan media pembelajaran guru dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan lain-lain. Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran pendidikan

jasmani dan kesehatan khususnya materi tenis meja menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan.

Maka dari itu penulis menyarankan mengajarkan materi tenis meja menggunakan gaya mengajar resiprokal. Karena gaya mengajar resiprokal ini siswa akan dilibatkan secara aktif, dalam proses pembelajaran resiprokal akan menimbulkan interaksi antar siswa dan akan meningkatkan minat siswa dalam melakukan materi yang diajarkan. Sehingga hambatan dan rintangan pada proses pembelajaran selama ini dapat di atasi. Penggunaan gaya mengajar ini akan membantu siswa dalam menguasai gerakan dasar servis *forehand topspin* tenis meja dengan benar, karena dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk berfikir dan berimajinasi dalam memahami gerakan dasar servis *forehand topspin* tenis meja melalui pemahaman materi / strategi seperti melakukan klarifikasi, memprediksi, kemampuan bertanya dan membuat suatu kesimpulan.

Dari hal di atas, penulis merasa tertarik untuk menerapkan gaya mengajar resiprokal terhadap teknik dasar servis *forehand topspin* pada permainan tenis meja pada siswa SMA Negeri 1 Hampan Perak. Dalam hal ini penulis membuat suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Resiprokal Dalam Memperbaiki Hasil Belajar Pukulan Servis *Forehand Topspin* Pada Tenis Meja Di Kelas X SMA Negeri 1 Hampan Perak”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran servis *forehand topspin*.
2. Metode mengajar guru selama ini masih monoton?
3. Guru belum memberikan koreksi yang positif terhadap kesalahan-kesalahan siswa dalam melakukan servis *forehand topspin* pada permainan tenis meja.
4. Masih rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.
5. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya indentifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah. Yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penerapan Model Pembelajaran Resiprokal Dalam Memperbaiki Hasil Belajar Pukulan Servis *Forehand Topspin* Pada Tenis Meja Di Kelas X SMA Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, latar belakang masalah indentifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

“Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Resiprokal Dalam Memperbaiki Hasil Belajar Pukulan Servis *Forehand Topspin* Pada Tenis Meja Di Kelas X SMA Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Apakah Ada Perbaikan Hasil Belajar pukulan Servis *Forehand Topspin* Pada Permainan Tenis Meja Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016 Dengan Menggunakan Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal.
2. Untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan gaya mengajar resiprokal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pendidikan jasmani.
2. Memberikan informasi berapa besar peningkatan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar pukulan servis *forehand topspin* pada permainan tenis meja pada siswa SMA Negeri 1 Hamparan Perak.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani agar dapat memilih gaya mengajar yang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya hasil belajar pukulan servis *forehand topspin* pada permainan tenis meja.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.